

Sinetron Remaja Indonesia (Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua Tentang Sinetron Remaja Dan Pubertas Dini Pada Anak SD)

Selvy Maria Widuhung

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: selvy.smz@bsi.ac.id

Cara Sitasi: Wihudung, S. M. (2019). Sinetron Remaja Indonesia (Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua Tentang Sinetron Remaja Dan Pubertas Dini Pada Anak SD). *Cakrawala*, 19(2), 179–188. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>.

Abstract - This paper focuses on the parent's perception on Indonesian television cinema and early puberty that can hit their children who are still in primary school. There are 4 points that we will know about their perception, such as visual, narration, value from the cinema that they have watched and early puberty of their children. The analysis data strategic of this research is using descriptive qualitative design with focused group discussion as the main method and deep interview to support it. The researcher finds that all parents who joined the discussion realize about the negative effects from television cinemas and that it also can cause early puberty to their children. But unfortunately, they couldn't do anything to avoid it, because the parents themselves have been addicted to watch it. This research is also completed by some expert's opinions that will show us the newest fact about the children who like to watch television cinemas and that it can cause the damage of their brain in 5 parts.

Keywords: Perception, Television Cinema, Puberty.

PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang terus berkembang, dilihat dari kemajuan teknologi dan informasi yang disampaikan pada setiap program acara yang ditayangkannya. Namun seiring waktu, televisi seakan melupakan fungsinya sebagai media yang memberikan informasi, pendidikan dan hiburan serta manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, dan kemajuan bangsa.

Fenomena yang nampak saat ini menunjukkan fungsi televisi lebih bergeser sebagai media hiburan (*entertainment*) bagi masyarakat saja, meskipun tetap menayangkan program yang mengandung unsur pendidikan dan informasi, namun jumlahnya sangat sedikit. Hal tersebut lebih dipacu dengan semakin banyaknya stasiun televisi yang ada saat ini, dimana terdapat 1 stasiun televisi publik (TVRI) dan beberapa stasiun televisi swasta yaitu RCTI, SCTV, INDOSIAR, ANTV, METRO TV, TRANS TV, TRANS 7, TV ONE, dan GLOBAL TV dll.

Disatu sisi persaingan itu mendorong kreativitas, namun disisi lain menimbulkan persaingan tidak sehat karena masing-masing stasiun televisi berusaha untuk menjadi stasiun televisi nomer satu, tentunya dengan menyajikan program-program yang mampu memberikan keuntungan.

Bagaimanapun dalam dunia televisi rating adalah dewa yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka. (Fieske & Hartley, 1990)

Namun rating yang ada saat ini benar-benar tidak ada hubungannya dengan nilai yang dimuat dalam berbagai aspek perundangan maupun kode etik televisi itu sendiri. Sebaliknya, rating menampilkan persepsi keinginan pemirsa TV. (Musbikin, 2008)

Hal ini terlihat dari tayangan sinetron favorit pemirsa yang memperlihatkan kekerasan dan eksploitasi seksual dimana pada awalnya hanya dijadikan bumbu pemanis dalam adegannya, kini berubah sebagai hal utama dan harus ditonjolkan. (Desti, 2005) Adegan-adegan pada sinetron remaja menyebarkan suatu ide bahwa jomblo (tidak memiliki pacar/pasangan) adalah aib, sekalipun ia masih anak SMP bahkan adapula yang SD dianggap sudah wajar untuk memiliki pacar.

Tema dominan dalam sinetron remajapun berfokus pada percintaan, karenanya tak aneh jika banyak muncul adegan-adegan yang mengekspresikan kedekatan dan intensitas hubungan pria-wanita seperti ciuman, pelukan, dan 'sedikit nyerepemp'.

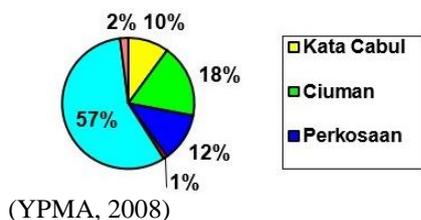


Diagram 1
Frekuensi adegan seks dalam sinetron remaja

Adegan seks yang ditemukan dalam sinetron remaja Indonesia sebagian besar berpusat pada 'Hubungan Seks'(57%). Adegan memang tidak secara langsung memperlihatkan hubungan seks, namun shot pembukanya sudah cukup mengasosiasikan bahwa hubungan tersebut (akan) terjadi. Selanjutnya adegan ciuman (18%), pemerkosaan (12%) dan kata-kata cabul (10%). Biar sedikit, ditemukan juga adegan telanjang (2%) dan seks menyimpang (1%). Walaupun persentasenya kecil, namun kenyataan bahwa adegan semacam itu muncul, itulah sesungguhnya fenomena yang perlu dicermati. (YPMA, 2008)

Meski demikian, sinetron-sinetron tersebut terus diproduksi, bisa dipahami karena kegagalan meraih rating bisa menjadi bencana ekonomi bagi produser maupun pengelola televisi. Keberhasilan sinetron dalam merebut hati pemirsa, membuat banyak stasiun televisi berlomba-lomba menyajikan acara yang sama. Misalkan saja SCTV dan RCTI yang merupakan dua stasiun televisi swasta yang kini banyak didominasi oleh tayangan sinetron.

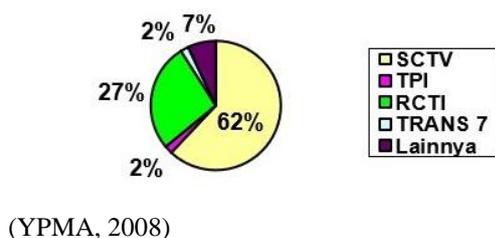


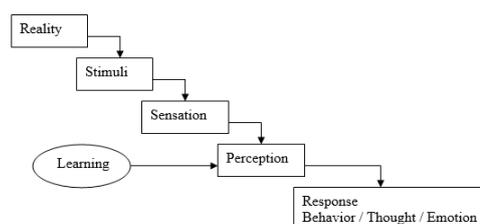
Diagram 2
Sinetron remaja berdasarkan stasiun TV yang menyajikannya

A. Persepsi

Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan hal itu merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses ini terjadi setiap saat, yaitu pada saat individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera.

Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus diterima oleh alat indera dan kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. (Haney, 1992)



(Haney, 1992)

Gambar 1
Proses pembentukan persepsi

B. Media

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Itulah beberapa asumsi tentang Media yang diungkapkan oleh Dennis McQuail.

Ada lima media utama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Kelima media tersebut adalah layar lebar, televisi, komputer, handphone, dan video (Musbikin, 2008). Namun yang paling banyak memiliki pengaruh pada khalayak adalah televisi. Media sebagai komunikasi massa memiliki efek terhadap pemirsanya. Efek itu bisa berwujud tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada perilaku). (Effendy, 2003)

C. Sinetron

Film cerita yang dibuat untuk media televisi, yang dalam wacana televisi Indonesia disebut sinema elektronik (Sinetron). Sinetron dari Amerika Latin disebut Telenovela (Television Novela), sedang di Amerika disebut (*Movie*) *Made for Television* (MTV) alias *Television Movie*. (Muhammad Labib, 2002)

Cerita sinetron tidak hanya sekedar menjadi sajian menarik di layar kaca, tetapi telah menjadi

bahan diskusi atau bahan "ngerumpi baru" diantara para ibu di kelompok arisan, antar anggota keluarga, bahkan tidak jarang, nilai-nilai sosial di dalamnya hadir sebagai rujukan perilaku para penggemarnya. (Muhammad Labib, 2002)

Sinetron dibagi dalam dua kategori besar, yaitu sinetron drama dan laga. Sinetron drama ini juga masih dibagi dalam dua kategori, yaitu drama komedi, artinya drama yang berisi kelucuan-kelucuan yang mengajak pemirsa tertawa. Kedua, sinetron drama rumah tangga yang mengangkat masalah-masalah dalam rumah tangga. Sementara kelompok lain adalah sinetron laga yang bermuatan adegan baku hantam meskipun sesekali ada adegan humoris.

Untuk mengidentifikasi sebuah sinetron yang ditujukan pada kelompok usia tertentu, apakah masuk dalam segmen anak-anak, remaja, dewasa atau keluarga, bisa dilihat dari (1) tokoh-tokoh pemainnya, dan (2) penggarapannya seperti laga dan dialog-dialognya. (Atmowiloto, 2008)

D. Pubertas Dini

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. "*Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis*". (Elizabeth Hurlock, 1997)

Kata pubertas berasal dari kata Latin yang berarti "Usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Namun pubertitas sebenarnya dapat terjadi pada berbagai usia, antara 5 – 11 tahun. Tetapi rata-rata anak perempuan saat ini menjadi matang secara seksual pada usia 13 tahun, dan rata-rata anak laki-laki setahun kemudian. Juga terdapat perbedaan waktu yang perlu untuk menyelesaikan proses perubahan masa puber. Ini berkisar rata-rata antara 2- 4 tahun, sedikit lebih singkat daripada waktu yang diperlukan anak laki-laki. (Elizabeth Hurlock, 1997)

Variasi pada usia saat terjadinya pubertitas dan dalam waktu yang diperlukan untuk proses ini menimbulkan banyak masalah pribadi maupun sosial bagi anak laki-laki maupun perempuan. Perbedaan saat dimulainya masa puber inilah yang menjadikan periode ini merupakan salah satu periode yang sangat sulit sekalipun periode ini sangat singkat.

Sedangkan pubertas dini, adalah tahapan usia puber yang terjadi lebih cepat daripada seharusnya. Dimana hormon-hormon seksual belum

terbentuk dengan sempurna, namun dorongan untuk melakukan aktivitas seksual sudah ada. (Oates & Messer, 2007) Dorongan seksual ini tidak selalu identik dengan hubungan intim, namun berpikir porno atau lebih dikenal oleh dunia psikologi sebagai mental model porno. Hal ini tidak boleh dianggap enteng karena dapat menimbulkan kerusakan otak permanen pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif dengan metode pengamatan yang umumnya digunakan tradisi kualitatif seperti wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD).

1. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. (Bungin, 2011)

Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif.

2. Mengapa Memilih FGD?

Minimum ada tiga alasan, filosofis, metodologis dan praktis.

a. Secara filosofis seseorang melakukan FGD karena:

- 1) Pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding jika pengetahuan diperoleh dari proses komunikasi searah antara peneliti dengan yang diteliti.

- 2) Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antarpribadi sudah merupakan aksi.

b. Secara metodologis seseorang melakukan FGD karena:

- 1) Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok penting.
- 2) Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat.
- 3) Sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik. Oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai.

c. Alasan praktis:

Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari masyarakat yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi aksi, dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan jalan bagi tumbuhnya rasa memiliki seperti itu. (Irwanto, 2006)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan FGD di Kabupaten Subang, tepatnya disalah satu rumah warga (Ketua RW) Jl. Kartadara no. 12 Cigadung, Subang. Peneliti memilih Subang, karena subang merupakan kabupaten yang tengah berkembang dan secara geografis Wilayah Kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat. Luas wilayah Kabupaten Subang 2.051,76 km². Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan.

Dalam pelaksanaan FGD tersebut, peneliti dibantu beberapa rekan menyediakan logistik berupa makanan dan memberikan insentif bagi para peserta karena telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan FGD. Sementara itu, semua proses pelaksanaan FGD yang diselenggarakan pada Minggu, 15 Februari 2009 dari pukul 14.00 – 15.30, telah didokumentasikan dengan menggunakan kamera dan *tape recorder* serta untuk mempermudah proses penulisan, peneliti juga menggunakan notebook/laptop untuk mencatat.

Adapun para peserta FGD yang dipilih penulis berjumlah 7 orang, dan bersifat sampel heterogen mereka berasal dari latar belakang yang berbeda seperti wanita bekerja dan ibu rumah

angga, tingkat pendidikan yang beragam, yaitu SMA, S-1 dan S-2, serta jumlah anak yang bervariasi. Namun satu yang membuat mereka sama, yaitu mereka semua menyukai tayangan sinetron.

Para peserta FGD tersebut adalah Ibu Cicih Juarsih (35), Siti Meryonah/ Mery (34), Yaya Rohayali (39), Titi C (42), Noneng Iriani (42), Enung N (31), dan Ani Pristiawati (36).

PEMBAHASAN

1. Bahasan: Persepsi Orangtua Tentang Sinetron Remaja Dikaitkan Dengan Aspek Visual, Narasi dan Nilai yang dilihat dari tayangan sinetron

a. Aspek Visual

Seperti sebuah pribahasa "Dari Mata Turun Ke Hati," begitu juga yang terjadi pada pemirsa penyuka sebuah tontonan. Ketika seseorang menyukai sebuah sinetron, berarti ia sudah tertarik terlebih dahulu secara visual. Misalkan karena pemainnya cantik/tampan, pakaiannya bagus dan lain sebagainya yang dapat merangsang mata sebagai panca indera dan akan menyukainya.

Namun sayangnya kebiasaan menonton tersebut mereka tularkan pada anak-anaknya, saat peneliti menanyakan apakah mereka yang mengajak anak untuk ikut menyukai tayangan sinetron, ibu Cicih langsung menyanggahnya.

Pernyataan Cicih itu disetujui oleh keenam peserta FGD yang lain, mereka sangat yakin bahwa anak-anak mereka tidak merasa terpaksa untuk menyukai tayangan sinetron yang biasa disaksikan oleh kaum ibu ini. Hal itu terungkap dari perkataan ibu Ani yang mengakui bahwa sang anak juga menyukai sinetron, bahkan hampir setiap hari tidur malam setelah acara sinetron favoritnya selesai.

Pada dasarnya para ibu mengetahui bahwa sinetron yang ada saat ini tak sesuai untuk disaksikan anak mereka yang masih belia. Namun aktivitas di luar rumah yang melelahkan dan mengurus tenaga juga pikiran, membuat mereka tak bisa melakukan apa-apa untuk mengontrol pola menonton anak. Mereka juga menyadari adegan-adegan yang nampak dalam tayangan sinetronpun mempengaruhi anak dalam berperilaku.

"Suatu hari saya pernah baca sms di HP nya, ada juga yang menjurus kearah-arah sana. 'Kamu lagi ngapain sayang?' Ini bukan bahasa anak kecil lagi. Saya konfirmasi, dia langsung ngembek. Dari lihat orang pegangan tangan dia udah ikut terhanyut, bahkan kadang sampai mengeluarkan suara Ahhh...ah...langsung gimana gitu. Kalau ketahuan dia langsung pergi melakukan aktivitas lain atau ke

kamarnya, misalkan menulis buku diarynya". (Ibu Cicih)

Senada dengan kedua rekannya, ibu Titi juga mengungkapkan seputar pengalaman sang anak yang lebih menyukai meniru cara berpakaian artis dalam sinetron.

"Kalau anak saya suka sekali meniru gaya busana artis sinetron remaja, misalkan rok sekolahnya pengen yang mini," (Ibu Titi)

Namun agak berbeda dengan pengalaman kedua rekannya, anak Ibu Yaya justru sangat tergilagila untuk meniru akting para pemain sinetron yang tiap hari disaksikannya.

"Kalau anak saya beda. Ia jadi suka dandan dan ber-make up sendiri. Ia pandai sekali menirukan, misalkan adegan sedih, maka ia akan memakai bedak dimata dan dimulut seperti orang pucat. Lalu lehernya pakai syal...Kalau saya sudah enggak aneh, karena hampir tiap malam dia melakukan hal itu. Tapi kalau orang yang tak tahu pasti nyengkanya dia aneh. "Kok anak kamu ngomong sendiri di kaca?" Tanya mereka (Ibu Yaya)

Persepsi Orang tua tentang sinetron remaja secara visual:

1. Sinetron remaja memang sangat menarik baik dari segi pemain maupun cerita.
2. Menanamkan pandangan pada anak bahwa wanita yang modern adalah seperti yang nampak di sinetron.
3. Anak jadi gemar meniru gay.
4. Anak jadi meniru artis, baik dalam dandanan maupun prilaku kesehariannya.

b. Aspek Narasi

Narasi atau cerita sebuah sinetron merupakan daya tarik bagi pemirsa untuk terus menyaksikannya, bahkan mereka banyak yang tak rela bila harus ketinggalan satu episode pun. Narasi sinetron kerap kali menunjukkan cerita yang tak sesuai dengan anak-anak, bahkan tak jarang mengekspose konflik, percintaan, dan mistis.

Karena itulah peneliti merasa perlu untuk mengetahui persepsi para ibu dalam memandang narasi sebuah sinetron. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Cicih yang mengaku sangat menyukai sinetron bertema konflik.

"Jujur aja, kita suka yang lebih kontroversial, misalkan konflik percintaan dalam rumah tangga, suaminya selingkuh, berantem, rebutan harta dll". (Ibu Cicih)

Agak berbeda dengan Ibu Cicih, Ibu Yaya justru lebih melihat narasi sinetron dari gaya percakapan yang mereka yang kerap ditiru oleh anak-anaknya. Bahkan iapun sampai dapat

membandingkan di stasiun televisi mana saja, yang memiliki gaya bahasa sinetron yang baik.

"Kalau sinetron RCTI banyak jeleknya, beda dengan TPI. Contoh anak sekolah ngomongnya lo, gue. Terus nyontohin anak-anak sekolah sudah bikin kelompok-kelompok (genk). Memperlakukan kehidupan orang-orang kaya, padahal dalam kehidupan nyata tak ada ya yang seperti itu". (Ibu Yaya)

Lebih parahnya lagi Ibu Yaya merasakan perubahan yang sangat drastis, terutama setelah sang putri gemar menonton sinetron.

"Watak anak saya berubah, ia jadi suka marah-marah," (Ibu Yaya) kemudian ditimpali oleh rekannya *"Biasanya dia marah klo pengen sesuatu tapi enggak dikasih"*. (Ibu Ani)

Persepsi Orang tua tentang sinetron remaja secara narasi:

1. Secara narasi sinetron sangat menarik karena didalamnya terdapat konflik, percintaan, dan hal-hal kontroversial
2. Gaya bicara dalam sinetron kerap diikuti anak.
3. Anak menjadi gampang tersulut emosi dan berani melawan orang tua.

c. Aspek Nilai

Dalam setiap tayangan pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, lalu seperti apakah nilai yang terkandung dalam sinetron yang selama ini difavoritkan oleh orangtua, remaja, dan anak-anak ini? Hasil FGD dibawah ini akan menunjukkan nilai-nilai yang dapat ditimbulkan oleh tayangan sinetron.

"Kalau anak saya sih sukanya nonton SCTV, itu loh sinetron Kepompong yang tentang persahabatan anak SMP. Bahkan kami suka nonton bareng, begitu juga dengan sinetron Tarzan cilik, Lia, apalagi Cinta Fitri di SCTV, abis saya juga suka hahaha....," ujar Ibu Mery.

Ternyata menonton sinetron itu merupakan kebiasaan sang ibu, sehingga mau tak mau anak-anakpun ikut menontonnya. Hal inilah yang diakui oleh Ibu Yaya dan Cicih.

Seringnya anak menonton sinetron membuat mereka seakan kecanduan untuk menonton televisi, sehingga hampir setiap hari selalu menyalakan televisi. Sampai ketika bangun tidurnya yang ia cari adalah remote televisi, bukan menyapa ayah dan ibunya.

"Bangun tidur pasti ia langsung nyetel TV lalu kemudian sarapanpun sambil nonton. Sebenarnya semua itu mempermudah saya

sih, jadi saya bisa menyiapkan hal lainnya untuk berangkat kerja". (Ibu Cicih)

Selain merenggangkan hubungan dengan keluarga, anak-anakpun menjadi suka membantah orangtua bila mereka hendak melarang untuk menonton televisi.

"Bagi kami yang kerja, asalkan mereka anteng saja itu sudah bagus, karena kalau rewel akan ngerepotin kita, padahal kita juga mau berangkat ke kantor. Begitupun saat pulang kerja, kita pengennya istirahat. Jadi, kalau udah capek banget, ya biarin aja deh dia nonton acara kesukaannya". (Ibu Enung)

Setelah kembali dari aktivitas masing-masing, barulah para ibu ini dipusingkan dengan anak yang tak pernah mau ketinggalan sinetron favoritnya. Bahkan mereka kerap sudah menyusun jadwal sendiri dan seringkali mengingatkan sang bunda bahwa sinetron favorit mereka sebentar lagi dimulai

Persepsi Orang tua tentang sinetron remaja secara nilai:

1. Sinetron mengajarkan nilai positif dan negatif pada anak. Nilai positifnya seperti merangsang anak untuk lebih aktif dan kreatif, sedangkan nilai negatifnya adalah tayangan yang tak sesuai dengan anak membuat mereka lebih cepat dewasa.
2. Seringnya menonton sinetron membuat karakter anak sulit ditebak karena berubah-ubah.
3. Anak yang dapat dengan lancar menceritakan ulang cerita sinetron yang ditontonnya dinilai sebagai anak yang cerdas dan berdaya imajinasi tinggi.
4. Nasehat dan perkataan dalam sinetron lebih didengarkan anak daripada perkataan orang tua.

2. Persepsi Orang tua Tentang Pubertas Dini

Selain mengetahui persepsi orang tua mengenai tayangan sinetron yang di tinjau dari aspek visual, narasi, dan nilainya. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui persepsi orangtua mengenai pubertas dini yang dapat terjadi pada anak mereka bila terlalu banyak menyaksikan tayangan yang tak sesuai dengan umurnya.

Seperti dikatakan sebelumnya, dalam sebuah sinetron memang jarang menunjukkan adegan seksual ataupun porno, namun mereka sering menampilkan adegan yang menjurus ke arah sana dan seringkali dari situlah anak akan merasa penasaran sehingga akhirnya berusaha mencari tahu

lebih banyak mengenai apa yang dilakukan sepasang kekasih setelah berciuman, atau apa yang dilakukan pria dan wanita dibalik selimut mereka.

Tak hanya itu, bahkan anak-anak sekarang sudah tak sungkan lagi mengungkapkan perasaannya pada orang lain, termasuk pada guru mereka sendiri. Hal ini diungkapkan oleh ibu Yaya yang baru saja dikagetkan oleh kejadian yang menimpa salah satu teman anaknya.

"Kemarin gara-gara HP, ada Bu gurunya sampai nangis karena ada anak laki-laki yang sms gurunya memanggil "sayang", padahal masih kelas 6 SD, emang sih gurunya masih muda dan belum menikah, tapi anak-anak sekarang berani sama guru ya..". (Ibu Yaya)

Yang lebih parah lagi anak-anak SD saat ini sudah minta dibelikan minyak wangi bahkan lipgloss untuk mereka pakai ke sekolah. Namun gejala tersebut ternyata direspon positif oleh para orangtua, karena bagi mereka itu masih sesuatu yang wajar.

Tak jarang anak bertanya tentang hubungan suami istri itu seperti apa, atau setelah berciuman apa yang akan dilakukan sepasang kekasih. Kontan saja pertanyaan seperti itu kerap membuat orangtua pusing bagaimana cara menjelaskannya, akhirnya banyak yang hanya memberi jawaban tak jelas dan dapat memicu anak untuk mencari jawaban sendiri dari luar untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

Sayangnya sebagian besar orangtua banyak yang enggan menanyakan masalah sensitif pada anak-anak mereka, misalkan apakah anak-anak itu pernah menyaksikan film porno bersama teman-temannya atautkah hanya sekedar memancing pengetahuan seksual yang dimiliki anak-anak. Itu karena mereka sangat percaya pada anak-anaknya yang masih dianggap kecil, sehingga tak mungkin melakukan hal-hal menyimpang seperti itu.

Salah satu indikator seorang anak mengalami pubertas dini adalah dengan menstruasi lebih awal dari pada anak-anak lainnya

"Iya, anak saya saja SD kls 5 mens, bahkan temannya ada yang umur 7 tahun sudah haid". (Ibu Yaya)

"Susah ya punya anak perempuan, kayaknya megang kuning telur, harus hati-hati banget," ujar Ibu Cicih yang diamini oleh ibu-ibu lainnya yang juga memiliki anak perempuan. Namun Ibu Mery yang anaknya laki-laki tak mau kalah untuk meluruskan.

"Sama aja lagi, saya juga takut meski memiliki anak laki-laki, takut menghamili anak orang hahahaha," ujar Ibu Mery.

Persepsi orang tua tentang pubertas dini

1. Sinetron bisa menjadi salah satu faktor yang merangsang anak untuk cepat dewasa, salah satu indikasinya adalah anak sudah mengenal rasa suka terhadap lawan jenis lebih awal bahkan berani mengungkapkannya.
2. Dari segi penampilanpun anak sekarang mulai meniru orang dewasa, misalkan memakai lipstick, lipgloss, dan perhiasan ke sekolah.
3. Adegan dalam sinetron percintaan membuat rasa ingin tahu anak tentang hubungan pria dan wanita semakin besar.
4. Banyak anak yang sudah alami menstruasi dini.
5. Orangtua menilai anak mereka tidak mungkin berani mencoba hal-hal yang melenceng seperti berpacaran, berciuman, bahkan menonton film porno karena mereka menganggap anak mereka masih kecil dan tak akan memiliki pikiran sejauh itu.

3. Beberapa Konsekuensi yang dapat dialami oleh anak yang sering menyaksikan tayangan yang tak sesuai umurnya.

Setelah melakukan *Focus Group Discussion*, peneliti pun melakukan wawancara tambahan dengan beberapa pakar/ narasumber yang berkompeten di bidangnya. Wawancara tersebut dilakukan selain untuk melengkapi penelitian juga agar dapat menjawab pertanyaan terakhir dari penelitian ini, yaitu apa sajakah yang dapat dialami seorang anak yang sejak kecil sudah menyaksikan tayangan televisi yaitu sinetron percintaan yang tidak sesuai dengan usianya.

Menurut para pakar, seorang anak yang sering menyaksikan tayangan yang tak sesuai dengan usianya. Apalagi terdapat adegan seksual meskipun tak secara vulgar dipertontonkan, namun sudah mampu membawa anak dalam daya imajinasi yang tinggi, selayaknya orang dewasa. Hal itu sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kerusakan pada 5 bagian otak anak, yaitu otak depan dan empat lobus, yaitu frontal (berhubungan dengan pembentukan kepribadian), pariental (Ketrampilan), oksipital (berkaitan dengan penglihatan/ visual), dan temporal (untuk interpretasi indera penciuman dan memori).

"Tayangan yang berbau sensualitas dan pornografi yang kerap disaksikan secara setengah-setengah dari Tv lebih berbahaya daripada kerusakan yang ditimbulkan jika anak mengkonsumsi narkoba. Sebab narkoba hanya merusak tiga bagian otak mereka, sedangkan tayangan dewasa

mengakibatkan kerusakan di lima bagian otaknya".

Memang efeknya tidak dapat dilihat secara langsung, karena baru akan nampak ketika 15- 20 tahun kemudian. Itu berarti bila sejak usia 6 tahun ia sudah dibiasakan untuk menonton tayangan yang tidak sesuai usianya, maka ketika ia berumur sekitar 25 tahun-an baru akan dirasakan efeknya.

"Untuk mengetahuinya jangan tes otak depan, karena udah pasti ada gangguan, tapi cek otak bagian lainnya pasti ada gangguan juga. Kita namakan brain injury".(Mayza, 2009)

Padahal usia 2-16 tahun adalah masa keemasan otak anak, sehingga jika diberikan rangsangan negatif yang berulang-ulang, otaknya bisa mengkerut. Hal itu terlihat dari anak-anak tersebut biasanya tak memiliki prestasi. Namun tak menutup kemungkinan anak tersebut juga memiliki prestasi gemilang seperti jago matematika, tetapi ketika ia dihadapkan pada suatu persoalan hidup, maka ia tak kuat dan banyak yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya atau langsung stress. Itu menandakan adanya ketidakseimbangan dalam otak si anak, karena yang diasah hanya bagian matematikanya saja, sedangkan sosial dan lainnya tidak.

Orang tua harus mengetahui bahwa pembentukan kepribadian anak hanya berlangsung sampai ia berusia 6 tahun, karena itulah masa-masa tersebut sangat rentan bagi anak.

"Jadi kalau dari kecil anak tidak dididik secara agamis, bermain yang positif, maka diatas 6 tahun ia tak bisa dirubah lagi". (Mayza, 2009)

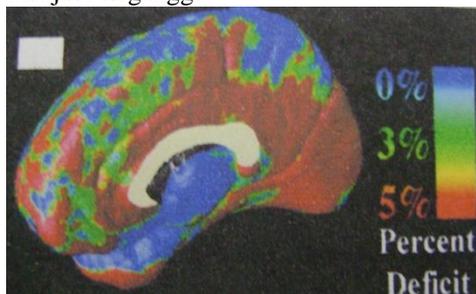
Anak yang telah menyaksikan tayangan yang tak sesuai dengan usianya juga dapat mengalami mental model porno, yaitu suatu perilaku menyimpang dan lama-kelamaan akan menimbulkan kerusakan otak permanent bagi sang anak. Ciri-ciri anak yang mengalami hal tersebut biasanya ia akan berfantasi porno jika melihat seorang wanita, meskipun wanita tersebut berpakaian tertutup.

Namun yang lebih menggetkan, anak yang mengalami mental model porno lama-lama memorinya/ daya ingatnya akan hilang. Misalkan IQ awal 170/100 bila dilakukan tes lagi bisa turun hingga 70-an, cirinya anak tersebut biasanya akan sering lupa terhadap hal-hal kecil. Tak hanya itu, adiksi pornografi ataupun menonton tayangan yang menjurus pada pornografi selain dapat merusak fungsi otak, bisa juga menimbulkan stroke. (Kesehatan, 2009)

Kebiasaan orang tua untuk menonton sinetron remaja bersama anak sebenarnya sangat berbahaya, apalagi jika anak sudah dilatih untuk bisa menghapalkan alur sinetron dan menceritakannya kembali kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat membuat otak anak dipaksa untuk merentangkan memorinya, padahal tindakan tersebut termasuk dalam proses intelektualitas tinggi yang belum boleh dilakukan anak, karena kemampuan otaknya belum maksimal. (Kesehatan, 2009)

"Jadi dalam prosesnya, (1) Anak akan merentang/ memutar ulang film yang ia tonton. (2) Anak akan dia pilih dan potong, (3) Sajikan tontonan itu dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. (4) Setelah itu dia harus menyampaikan kalimat tersebut pada ibunya agar ibunya mengerti, itu adalah proses intelektual tingkat tinggi. Ironisnya lagi kadang orang tua yang anaknya baru berumur lima tahun disuruh menceritakan tontonan itu, padahal ia melatih anaknya dengan proses intelektual paling tinggi untuk mengingat lika-liku selingkuh". (Risman, 2009)

Belum mampunya anak untuk membedakan apakah yang disaksikannya lewat sinetron tersebut sama halnya dengan apa yang terjadi di dunia nyata, sering membuat mereka meniru gaya bicara, perilaku, bahkan nilai yang ditanam dalam sinetron tersebut. Padahal pada saat ia melihat dan meniru itulah proses penyambungan sel-sel otak anak menjadi terganggu.



(Kesehatan, 2009)

Gambar 2 **Kerusakan otak akibat terpapar tayangan seksual**

Gambar di atas menggambarkan gangguan pada otak anak yang sudah terpapar tayangan yang tidak sesuai dengan usianya, seperti yang mengandung unsur seksual atau pornografi, meskipun tidak secara vulgar.

Warna merah menunjukkan bagian-bagian yang telah mengalami kerusakan, sedangkan warna biru dan hijau merupakan bagian yang normal pada otak. Bila warna merah semakin mendominasi maka akan menyebabkan kerusakan otak permanen.

KESIMPULAN

Pertama, Persepsi orang tua tentang sinetron remaja yang ada saat ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menyukainya, namun mereka juga menyadari bahwa banyak unsur yang tidak pantas bila ditonton oleh anak-anak mereka yang masih duduk di sekolah dasar. Namun sayangnya, dengan alasan tak ada pilihan acara lainnya yang dapat menghibur di televisi, mereka pun tak bisa melepaskan diri dari bius sinetron karena mereka-pun sudah kecanduan untuk menontonnya.

Secara visual, para orang tua-pun menyadari bahwa banyak adegan sinetron yang ditiru oleh anak-anak mereka, bahkan menjadi *tren setter* dalam kehidupan anak. Misalkan mereka jadi suka memakai pakaian sekolah dengan baju ketat dan rok mini, serta kaos kaki panjang meniru penampilan para artis di sinetron.

Secara narasi, para orang tua menyukai sinetron remaja yang isinya lebih banyak menonjolkan jalan cerita yang penuh kontroversi, perselingkuhan, dan intrik keluarga. Kisah percintaan bagi mereka hanyalah bumbu pemanis saja, namun sayangnya hal itu tidak dengan yang dialami oleh anak-anak mereka yang ikut menonton sinetron tersebut

Dari segi Nilai yang terkandung dalam sinetron, para ibu bersepakat bahwa selain memiliki dampak positif yaitu dapat membuat anak kreatif dan berimajinasi tinggi (dengan mampu menceritakan ulang secara detail carita sinetron yang ditontonnya), sinetron pun memiliki dampak negatif yaitu membuat anak kecanduan sehingga tak bisa lepas dari televisi. Anakpun berani melawan orangtua, sehingga tak segan untuk berdebat dengan mereka untuk dapat menonton sinetron kesukaannya. Bahkan karena anak-anak menyukai sinetron, orangtua kesulitan dalam memahami karakter mereka, karena kerap berubah-ubah.

Kedua, Persepsi orang tua mengenai pubertas dini sangat minim. Mereka umumnya menyadari bahwa sang anak bisa saja mengalami kematangan yang lebih cepat daripada umumnya (pubertas dini). Misalkan dengan menirukan adegan ciuman dengan temannya, ataupun sudah mencium gejala-gejala kesana misalnya anak sudah mulai suka berdandan, memiliki hubungan dengan lawan jenis dll. Namun meski ada ketakutan bahwa anak mungkin saja alami hal itu, orangtua tak mampu berbuat apa-apa untuk melarang anak menonton sinetron remaja kesukaan mereka. Hal itu disebabkan mereka tak menyadari bahwa dari sinetron, anak dapat terangsang untuk menyaksikan tayangan yang lebih vulgar lagi, baik lewat DVD porno maupun internet.

Ketiga, Orang tua tidak menyadari konsekuensi yang dapat dialami anak mereka karena

terpapar media lewat tayangan yang tidak sesuai dengan usianya. Terutama tayangan yang memuat adegan-adegan porno ataupun berbau seksual. Meskipun tidak disaksikan secara gamblang atau hanya sebagian-sebagian saja, namun tayangan seperti itu sudah cukup membuat hormon dan otak anak terangsang. Hal tersebut akan membuat mereka penasaran dan berupaya untuk mencari tahu lebih dalam lagi. Para orang tua itu juga sangat minim pengetahuan tentang perkembangan anak, seperti bahwa proses pembentukan kepribadian anak akan berhenti pada saat mereka berusia 6 tahun.

Dari kesimpulan dalam pelaksanaan FGD diatas, secara umum ada beberapa catatan tambahan yang ingin peneliti sampaikan dan masih merupakan hasil dari FGD, yaitu: Anak sebenarnya "terpaksa" menonton sinetron remaja yang tidak sesuai dengan usianya, hal itu dikarenakan mereka tak ada pilihan lain untuk menonton sebab pada jam-jam mereka berada di rumah, televisi sudah dikuasai sang mama yang memang sudah kecanduan untuk menonton sinetron.

Para orang tua tidak menyadari konsekuensi bahwa anak-anak usia SD yang sudah menonton tayangan sinetron remaja, apalagi banyak terdapat adegan seperti ciuman, pacaran, bahkan hubungan intim (meskipun tidak secara vulgar dipertontonkan) dapat membuat anak alami mental model porno dan kerusakan di 5 bagian otak mereka, yang dapat berimplikasi pada kualitas hidup mereka yang akan terus menurun.

Baik para ibu yang bekerja dan tidak bekerja umumnya mereka dalam berada dalam posisi 'tidak berdaya' karena keterbatasan waktu untuk selalu mengontrol anak-anak mereka. Sehingga secara tidak sadar mereka pun menyerahkan anak-anak dalam pendidikan yang diberikan oleh televisi.

Sedangkan mengenai pubertas dini, mereka umumnya sadar bahwa tayangan sinetron yang telah ditonton anak-anak tersebut telah membuat anak menjadi semakin dewasa dari usianya. Misalkan anak, menjadi suka berdandan, tertarik dengan lawan jenis, dll. Namun dengan keterbatasan waktu dimana senin-jumat mereka bekerja, mereka berusaha menganggap apa yang terjadi pada anak mereka masih wajar-wajar saja.

Para ibu berpendapat bahwa masalah seksual tak seharusnya diterangkan pada anak SD, karena mereka tetap tak akan mengerti. Karena itu, setiap anak menanyakan tentang seks, misalkan kenapa setelah berciuman selalu ditunjukkan adegan tidur bersama, mengapa bisa hamil dan sebagainya, orangtua selalu tak mau menjelaskan secara gamblang. Bahkan merekapun sungkan untuk sekedar menanyakan pada anak apakah mereka pernah menonton film porno ataupun tidak.

REFERENSI

- Atmowiloto, A. (2008). *Wawancara Pribadi*. Jakarta.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Desti, S. (2005). Dampak Tayangan Film Di Televisi Terhadap Perilaku Anak. *Dampak Tayangan Film Di Televisi Terhadap Perilaku Anak Jurnal Komunikasi*.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. In *Citra Aditya*.
- Elizabeth Hurlock. (1997). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga. In *Erlangga*.
- Fieske, J., & Hartley, J. (1990). *Reading Television*. <https://doi.org/10.1080/19388078009557581>
- Haney, W. V. (1992). *Communication and Interpersonal Relations: Text and Cases* (sixth edit). Retrieved from <https://archive.org/details/communicationint00hane>
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion (FGD) Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kesehatan, D. (2009). *Kerusakan Dan Perubahan Otak Yang Hebat Akibat Adiksi Pornografi Dan Narkoba*. Jakarta: Pusat Pemeliharaan & Penanggulangan Kesehatan Intelegensia.
- Mayza, A. (2009). *Wawancara Pribadi*. Jakarta.
- Muhammad Labib. (2002). *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: Mandar Utama Tiga.
- Musbikin, I. (2008). *Anakku Diasuh Naruto*. Yogyakarta: Diva Press.
- Oates, J., & Messer, D. (2007). Growing up with TV. *Psychologist*.
- Risman, E. (2009). *Wawancara Pribadi*. Jakarta.
- YPMA. (2008). *Wajah Buram Sinetron Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA)-UNICEF.

PROFILE PENULIS

Selvy Maria Widuhung adalah lulusan S2 dari Manajemen Komunikasi, Universitas Indonesia dan S1 dari Universitas Jenderal Achmad Yani, Bandung. Peneliti juga memiliki karir jurnalistik dengan bekerja sebagai reporter di majalah KARTINI dan PRODO Indonesia selama lebih dari lima tahun. Saat ini selain menjadi dosen, peneliti juga bekerja sebagai senior editor pada PT Petromindo Creative Solutions, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang Advertising Media.